

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua dan anak memiliki hubungan keterikatan yang kuat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Di dalam keluarga, orang tua memegang peranan kunci dalam pengasuhan anak, terutama pada masa perkembangan. Pada periode ini hampir seluruh waktu anak berada di dekat orang tua, sehingga anak sangat bergantung pada orang tuanya.

Sebagai pengasuh dan pendidik anak, orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua lah yang paling mengetahui secara seksama tentang perubahan pada diri anak. Bagi sebagian orang mempunyai seorang anak itu relatif mudah. Namun demikian, untuk memberikan pola asuh yang baik dalam membesarkan anak, di asumsikan oleh kebanyakan orang sebagai sesuatu yang relatif berat. Menurut (Ghofur,dkk. 2009:5), Pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Dengan demikian untuk menjadi orang tua yang sukses dalam membesarkan anak, maka orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola pengasuhan anak dalam keluarga erat kaitannya dengan penerapan fungsi-fungsi keluarga, antara lain seperti fungsi edukasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi maupun fungsi ekonomi. Penguatan atau pengabaian fungsi-fungsi ini akan berpengaruh terhadap pelaksanaan peran-peran keluarga secara kesatuan maupun secara individual oleh masing-masing anggota keluarga yang bersangkutan. Hal ini memberi pengaruh terhadap situasi atau suasana kehidupan keluarga yang akan melahirkan iklim tertentu dalam keluarga yang pada gilirannya merupakan kondisi bagi lahirnya tingkah laku orang-orang dalam keluarga tersebut.

Fungsi-fungsi serta pelaksanaannya itu dipengaruhi pula oleh kebudayaan di lingkungannya serta intensitas keikutsertaan keluarga dalam kebudayaan di lingkungannya itu. Disamping itu, tidak terlepas dari keyakinan, pandangan hidup serta sistem nilai yang menjadi acuan keluarga.

Oleh karena itu, dapat dipahami bila situasi atau suasana kehidupan keluarga akan berdampak terhadap perkembangan anak yang sedang dalam masa pembekalan diri bagi kehidupannya. Terutama dalam perkembangan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi anak pada masa perkembangan tentunya sangat ditentukan oleh bagaimana pola pengasuhan orang tua dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

Penggunaan bahasa bukan hanya untuk mengkomunikasikan kebutuhannya sendiri, tetapi juga untuk mendengarkan perasaan dan pandangan orang lain. Walaupun komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa seperti lisan, tulisan, isyarat dan sebagainya. Bahasa lisan adalah bentuk komunikasi yang paling

umum digunakan. Berbagai pengertian tentang bahasa lisan di kemukakan oleh beberapa ahli bahasa.

Menurut *Bloom & Lahey* (1978) dalam Edja Sadjaah (2005 : 116) Bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan/ide tentang dunia/lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.

Dalam pengajaran bahasa, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Bagi anak, orang tua merupakan tokoh identifikasi. Oleh sebab itu, bukan hal yang mengherankan jika mereka meniru hal-hal yang dilakukan orang tua (Fachrozi dan Diem, 2005:147). Anak akan meniru apapun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru. Terlepas apa yang didapatkannya itu baik atau tidak baik.

Apalagi bagi anak-anak tunagrahita sedang. Hasil penelitian Robert Ingall (1987) dalam E. Rochyadi dan Zaenal Alimin (2003:24) mengemukakan tentang kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (*Illinois Test Of Psycholinguistic Abilities*), menunjukkan bahwa :

- 1) Anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal,
- 2) Kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah daripada anak normal,
- 3) Kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna,
- 4) Perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama. dengan kata lain anak tunagrahita mengalami defisit dalam keterampilan bahasa,
- 5) Anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal,
- 6) Bahasa anak tunagrahita bersifat konkrit,
- 7) Anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.

Sebagaimana terjadi di lapangan, anak tunagrahita secara umum mempunyai hambatan dalam komunikasi secara lisan. Mereka mempunyai kesulitan dalam mengekspresikan apa yang di rasakannya dan juga mereka mempunyai hambatan dalam menerima komunikasi orang lain secara lisan. Sehingga komunikasi dengan orang lain terhambat atau dengan kata lain komunikasi tidak berjalan dua arah. Oleh karena itu anak tunagrahita sedang, akan sangat bergantung terhadap orang tuanya dalam pembentukan keterampilan berbahasa lisan. Dengan kata lain pola asuh orang tua akan sangat menentukan terhadap peningkatan perkembangan bahasa lisan anak tunagrahita sedang.

Pencitraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuan, yang berarti apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apapun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua dalam berbahasa di dalam keluarga sangat dicermati anak untuk ditiru.

Anak bersifat meniru dari semua konsep yang ada di lingkungannya. *Brown* dalam Indrawati dan Oktarina (2005:24) mengemukakan bahwa posisi ekstern behavioristik adalah anak lahir ke dunia seperti kertas putih, bersih. Pernyataan itu memberikan penjelasan nyata bahwa lingkungan dalam hal ini keluarga terutama orang tua dalam pemberian bahasa yang kurang baik khususnya tuturan lisan kepada anak akan menjadi dampak negatif yang akan disambut oleh anak sebagai pemerolehan bahasa pertama yang menjadi modal awal bagi seorang anak untuk

menyongsong kehadiran dalam memperoleh bahasa selanjutnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak, orang tua haruslah memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak, dikarenakan aspek bahasa merupakan aspek yang sangat penting yang harus dikuasai oleh anak dalam menjalani kehidupannya.

Dengan latar belakang itulah maka dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana pola asuh yang harus diberikan oleh keluarga terhadap anak dalam meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak tunagrahita sedang di SLB C Purnama Asih.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana pengaruh pola asuh keluarga terhadap kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang di SLB C Purnama Asih?*

Dari fokus permasalahan tersebut peneliti merincinya menjadi beberapa sub fokus masalah agar lebih terarah. Adapun yang menjadi sub fokus masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang?
2. Bagaimana cara orang tua dalam melaksanakan pola pengasuhan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang ?

3. Hambatan apa saja yang dialami oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang ?
4. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

a. Tujuan Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pola asuh keluarga terhadap kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang di SLB C Purnama Asih

b. Tujuan Secara Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang.
- 2) Untuk mengetahui cara orang tua dalam memberikan pola asuh untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang.
- 3) Untuk mengetahui hambatan yang dialami orang tua dalam memberikan pola asuh dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang.
- 4) Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi hambatan dalam memberikan pola asuh dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak tunagrahita sedang.

2. Kegunaan

- a. Sebagai masukan bagi orang tua tentang bagaimana memberikan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan bahasa lisan anak tunagrahita sedang.
- b. Menambah wawasan ilmu PLB khususnya tentang pola asuh keluarga terhadap peningkatan perkembangan bahasa lisan anak tunagrahita sedang.
- c. Sebagai bahan pemahaman dan kajian bagi peneliti selanjutnya.

